

Teori Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Salsa Dwi Lestari¹, Nailul Uly Emiliana², Rahma Mutiara Assyifa³

^{1,2,3}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email : 1salsa.dwi.lestari@mhs.uingusdur.ac.id,

2nailul.uly.emiliana@mhs.uingusdur.ac.id, 3rahma.mutiara.assyifa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Era *Society 5.0* hadir sebagai sebuah konsep yang menekankan integrasi teknologi dan kehidupan manusia guna meningkatkan kualitas hidup dan menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam konteks pendidikan, konsep ini merujuk adanya inovasi pembelajaran yang lebih inovatif, inklusif, dan adaptif. *Multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan logika atau angka saja, namun terdapat beragam jenis kecerdasan yang unik pada setiap individunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori *multiple intelligences* serta implementasinya dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *society 5.0*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), dimana penyusunan penelitian ini dilakukan dengan pemilihan topik, mengeksplorasi topik, menentukan spesifikasi topik, mengumpulkan literatur, dan penyusunan artikel. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, memilih, membandingkan, lalu menggabungkan semua data yang relevan dan saling berkesinambungan dengan topik penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengajaran berbasis kecerdasan majemuk relevan untuk diintegrasikan dalam desain kurikulum PAI di era *Society 5.0*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih kreatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan serta kecerdasan siswa.

Kata kunci: society 5.0, Multiple intelligences, pendidikan agama islam

Abstract

The Society 5.0 era has emerged as a concept that emphasizes the integration of technology and human life to improve quality of life and address social issues. In the context of education, this concept refers to learning innovations that are more innovative, inclusive, and adaptive. Multiple intelligences, in this context, indicate that human intelligence is not limited to logical or numerical abilities alone, but encompasses various unique types of intelligence inherent in each individual. This study aims to explore the theory of multiple intelligences and its implementation in the teaching and learning of Islamic Religious Education in the Society 5.0 era. Using a qualitative research method through a literature review approach, this study was conducted by selecting a topic, exploring the topic, defining the topic's scope, collecting literature, and drafting the article. Data analysis involved collecting, selecting, comparing, and synthesizing all relevant and interconnected data related to the research topic. These findings confirm that multiple intelligences-based teaching strategies are relevant for integration into the design of Islamic Education (PAI) curricula in the Society 5.0 era. This study is expected to make a significant

contribution to the development of educational theory and practice, particularly in creating Islamic Education (PAI) instruction that is more creative, inclusive, and tailored to students' needs and intelligences.

Keywords: *Society 5.0, Multiple intelligences, Islamic religious education*

Pendahuluan

Era *Society 5.0* merupakan masa yang menekankan peningkatan kualitas hidup yang lebih maju dan penemuan berbagai inovasi baru sebagai transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan ke dunia teknologi (Harahap, et al. 2023). Pada tahun 2016 pemerintah Jepang memperkenalkan konsep era *society 5.0* sebagai tanggapan dari tantangan seperti populasi yang menua, angka kelahiran rendah, kesulitan ekonomi, dan bencana alam yang terjadi. Hal ini memunculkan suatu pemikiran terkait penciptaan masa depan di mana teknologi dapat ikut serta melayani manusia dan memberikan kehidupan yang lebih baik serta harmonis, sehingga teknologi dapat menjadi suatu solusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan sosial tersebut (Czapran, 2023).

Teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 telah menjadi landasan penting dalam memahami keberagaman kemampuan belajar individu. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Aghnia, 2023). Di Indonesia dominan menggunakan standar kecerdasan intelektual untuk mengukur kecerdasan siswa menurut Alfred Binet (Attamimi & Umarella, 2019), dalam pembelajaran standar pengukuran siswa menggunakan kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematis sehingga mengabaikan kecerdasan lainnya. Pentingnya pemahaman tentang *Multiple Intelligences* tidak hanya memperkaya teori pendidikan tetapi juga memberikan panduan praktis dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih baik dalam berdebat atau menulis, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik mungkin lebih suka belajar melalui aktivitas fisik. Oleh karena itu, pendidikan yang berpusat pada kebutuhan dan kecerdasan individu dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan teori *Multiple Intelligences* menjadi semakin relevan. PAI, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, menghadapi tantangan dalam menghadirkan materi yang menarik dan relevan bagi siswa dengan beragam kecerdasan. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda dapat lebih terlibat dalam pelajaran ketika mereka diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Tantangan utama dalam pengajaran PAI adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai agama dan pengetahuan secara efektif kepada siswa yang memiliki latar belakang dan gaya belajar yang berbeda. Metode pengajaran tradisional sering kali tidak mampu menjangkau semua jenis kecerdasan siswa. Misalnya, metode ceramah yang umum digunakan dalam pengajaran PAI mungkin sangat efektif untuk siswa dengan kecerdasan linguistik, tetapi kurang menarik bagi siswa dengan kecerdasan kinestetik atau musikal. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk merancang pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Penelitian sebelumnya tentang penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh Hasbi (2021) meneliti pelaksanaan pembelajaran PAI dengan strategi tersebut di SDIT Riau Global Pekanbaru. Muhammad Munzaini, Sugiyo, dan Dardiri Hasyim (2022) mengeksplorasi implementasi konsep pembelajaran kecerdasan majemuk dalam perspektif Islam di SMP Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, sedangkan Ansori (2022) membahas implikasi pendekatan *multiple intelligences* menurut Gardner dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berbeda dan baru karena mengkombinasikan berbagai penelitian yang ada serta memperluas literasi tentang kegiatan pembelajaran PAI yang menerapkan teori *multiple intelligences*. Putra & Dewantara (2022) meneliti mengenai Penerapan Teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana berfokus pada kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan berbagai metode, strategi dan model pembelajaran sehingga dapat membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan melatih kreativitas peserta didik yang berorientasi kecerdasan majemuk.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada desain kurikulum PAI yang memanfaatkan *Multiple Intelligences* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif di era *society 5.0*. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengembangan materi ajar, penelitian ini berupaya mengeksplorasi implementasi strategi pengajaran yang lebih luas dengan melibatkan berbagai kecerdasan siswa. Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti drama, seni, dan eksperimen dapat membantu siswa dengan kecerdasan kinestetik dan spasial untuk lebih memahami konsep-konsep agama, serta

mengasah kemampuan dan kreativitas siswa agar mampu bersaing di era kemajuan sekarang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan strategi-strategi baru yang dapat diterapkan dalam pengajaran PAI, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga hasil belajar secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori *Multiple Intelligences* dapat diimplementasikan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu mengembangkan potensi diri siswa secara maksimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap teori serta praktik pendidikan, khususnya dalam bidang PAI, serta memperkaya khazanah penelitian tentang *Multiple Intelligences* di konteks pendidikan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen yang mendukung dan berkaitan topik penelitian. Kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan penerapannya dalam pendidikan (Arcanita, et al. 2023). Pemilihan referensi disesuaikan dengan topik penelitian dengan kurun waktu 5 tahun terakhir. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, memilih, membandingkan, lalu menggabungkan semua data yang relevan dan saling berkesinambungan dengan topik penelitian

Hasil dan Pembahasan

Teori *Multiple Intelligences* (MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner tetap menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian pendidikan modern untuk memahami keberagaman potensi kognitif peserta didik. Dalam literatur ilmiah terkini, MI diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai dimensi kemampuan yang dapat berkembang secara berbeda pada setiap individu. Secara konseptual, Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan logis-matematis dan linguistik sebagaimana diukur dalam tes IQ konvensional, tetapi

mencakup berbagai domain lainnya, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kerangka ini memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik dan tidak dapat diseragamkan melalui satu instrumen evaluasi saja (Kurniawati & Khalidiyah, 2022).

Kajian terbaru menunjukkan bahwa teori Multiple Intelligences masih banyak digunakan dalam praktik pembelajaran untuk mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Hal ini karena pendekatan MI membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang heterogen. Studi oleh Berliana dan Atikah (2023) menunjukkan bahwa penerapan MI dalam pembelajaran mampu membantu guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui variasi aktivitas belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka. Selain itu, teori Multiple Intelligences masih relevan dalam pengembangan strategi pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat proses transformasi kognitif dalam pembelajaran (Afnan, et al. 2025). Hal ini menunjukkan bahwa MI tidak hanya berfungsi sebagai teori psikologi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan sistem pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi MI juga ditemukan dalam berbagai studi kurikulum dan praktik pembelajaran. Teori MI dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah untuk mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat posisi MI sebagai pendekatan yang relevan dalam sistem pendidikan berbasis kompetensi (Gandasari, et al. 2022). Namun demikian, dalam diskursus akademik kontemporer, teori Multiple Intelligences juga tidak lepas dari kritik. Beberapa kajian menunjukkan bahwa secara empiris, belum terdapat bukti neuropsikologis yang kuat yang mendukung independensi masing-masing jenis kecerdasan sebagaimana diasumsikan dalam teori Gardner. Oleh karena itu, MI lebih banyak dipahami sebagai kerangka pedagogis daripada teori psikologi yang sepenuhnya terverifikasi secara ilmiah. Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan, nilai aplikatifnya tetap tinggi karena mampu mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis (Lynn, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar Multiple Intelligences dalam perspektif pendidikan kontemporer merupakan

pendekatan yang menekankan keberagaman potensi manusia dalam proses belajar. Teori ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik.

Sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki profil kecerdasan yang beragam, Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0* dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak seragam, melainkan adaptif terhadap perbedaan potensi tersebut. *Society 5.0* sendiri merupakan paradigma masyarakat berbasis manusia (*human-centered society*) yang mengintegrasikan teknologi digital seperti Artificial Intelligence, Internet of Things, dan big data untuk meningkatkan kualitas kehidupan tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan pengembangan seluruh dimensi kecerdasan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, karakteristik PAI di era *Society 5.0* mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam, pendekatan pedagogis modern, dan pemanfaatan teknologi digital.

1. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Karakteristik utama PAI di era *Society 5.0* adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Transformasi ini mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, aplikasi edukasi Islam, hingga kecerdasan buatan sebagai pendukung pembelajaran. Penelitian oleh Fitriah, et al. (2026), menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses sumber belajar, dan memperkuat internalisasi nilai keislaman melalui media yang lebih interaktif dan kontekstual. Penggunaan media digital seperti e-learning, aplikasi Islam, dan AI dalam PAI merupakan ciri utama pembelajaran di era *Society 5.0* yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi

2. Penguatan Berbasis Nilai dan Humanisasi

Meskipun terjadi digitalisasi pembelajaran, PAI tetap mempertahankan orientasi utama berupa pembentukan akhlak, keimanan, dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Pendidikan Islam di era *Society 5.0* menekankan pentingnya integrasi antara teknologi dan nilai moral agar

pembelajaran tetap humanis dan tidak kehilangan orientasi spiritualnya (Dinana, et al. 2024).

3. Pembelajaran Adaptif, Aktif, dan Berbasis Kompetensi Abad 21

Sejalan dengan kerangka *Multiple Intelligences*, PAI di era *Society 5.0* mengarah pada pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis aktivitas. Penelitian yang dilakukan Hayati, et al. (2024), menunjukkan bahwa PAI di era *Society 5.0* berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran aktif dan pemanfaatan teknologi digital

4. Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Teknologi dan Etika

Karakteristik lain PAI di era *Society 5.0* adalah adanya rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Kajian oleh Kesuma, et al. (2025), menunjukkan bahwa transformasi PAI di era *Society 5.0* mencakup perubahan paradigma pembelajaran, metode, serta integrasi nilai Islam dengan teknologi digital secara sistematis

5. Perubahan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Multidimensi

Dalam era *Society 5.0*, peran guru PAI mengalami pergeseran dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator, mediator, dan pengarah pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi perbedaan kecerdasan peserta didik sebagaimana prinsip *Multiple Intelligences*, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Hal ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran PAI tidak lagi bersifat homogen, tetapi harus responsif terhadap keragaman peserta didik dan didukung oleh teknologi digital.

Relevansi Teori *Multiple Intelligences* dengan Pendidikan Agama Islam

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai beragam jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik, naturalis, visual-spasial, serta eksistensial. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini dianggap relevan karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan sikap, spiritualitas, dan keterampilan peserta didik secara

menyeluruh. Pembelajaran PAI yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan serta potensi siswa yang beragam (Putra & Dewantoro, 2022). Oleh karena itu, pendekatan *Multiple Intelligences* dapat digunakan sebagai solusi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan berfokus pada peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian literatur, teori *Multiple Intelligences* mempunyai hubungan yang erat dengan nilai-nilai dalam Islam. Dalam pandangan Islam, setiap individu diciptakan dengan kemampuan dan potensi yang beragam sehingga proses pendidikan harus mampu menghargai perbedaan tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik (Hofur, 2020). Kecerdasan eksistensial dalam teori Gardner juga sesuai dengan konsep pendidikan Islam karena berkaitan dengan pemahaman tentang makna kehidupan, nilai-nilai ketuhanan, serta hubungan manusia dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik.

Dalam penerapannya, teori *Multiple Intelligences* pada pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan kreatif. Guru dapat memanfaatkan media interaktif, permainan edukasi, pembelajaran berbasis proyek, *role play*, serta kegiatan kerja sama kelompok agar siswa dapat belajar sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya (Rohman, 2022). Model pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengurangi rasa bosan siswa terhadap materi keagamaan. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Namun, implementasi teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan guru dalam mengenali jenis kecerdasan siswa, minimnya media pembelajaran yang mendukung, dan terbatasnya waktu pembelajaran di kelas (Hakim & Mu'id, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru PAI agar mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika diterapkan dengan baik, teori *Multiple Intelligences* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam

meningkatkan mutu pembelajaran PAI sekaligus mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Implementasi Teori *Multiple Intelligences* dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*

Penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0* dinilai sebagai pendekatan yang sesuai untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Era *Society 5.0* menekankan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan manusia sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Setiawan & Rosyid, 2022). Dalam kondisi tersebut, teori *Multiple Intelligences* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner dianggap mampu mendukung pembelajaran PAI yang lebih humanis, fleksibel, dan menyesuaikan potensi masing-masing siswa.

Implementasi teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI juga mendukung konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan gaya belajarnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, guru PAI dapat mengombinasikan teknologi digital dengan aktivitas pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dina et al., 2026). Oleh sebab itu, penerapan teori ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era *Society 5.0* yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya fasilitas teknologi, dan rendahnya kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan peserta didik (Alwiyah & Syarif, 2025). Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut guru PAI untuk terus beradaptasi agar pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, inovasi pembelajaran, serta dukungan sarana pendidikan agar implementasi teori *Multiple Intelligences* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI di era *Society 5.0*.

Peluang dari penerapan teori *Multiple Intelligences* terlihat pada penguatan karakter religius dan kemampuan literasi digital peserta didik. Pada era *Society 5.0*, siswa tidak hanya dituntut menguasai kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang baik (Dina et al., 2026). Oleh sebab itu, penerapan teori *Multiple Intelligences* dapat membantu guru PAI membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta bertanggung jawab.

Selain itu, penerapan teori *Multiple Intelligences* juga memberikan peluang terciptanya pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif. Setiap peserta didik dipandang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda sehingga guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Zarkani et al., 2024). Pendekatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI karena kemampuan dan potensi mereka lebih dihargai serta dikembangkan secara optimal.

Kesimpulan

Teori *Multiple Intelligences* relevan dalam pembelajaran PAI di era *Society 5.0* karena membantu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, spiritual, emosional, dan sosial. Pemanfaatan teknologi digital dan metode pembelajaran yang beragam dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, penerapannya masih terkendala oleh kompetensi digital guru dan keterbatasan sarana, sehingga diperlukan pelatihan serta dukungan dari lembaga pendidikan agar pembelajaran PAI dapat membentuk karakter religius, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arcanita, et al. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Telaah Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117-126. DOI : 10.29240/tik.v7i1.6494
- Afnan, et al. (2025). Exploring the role of multiple intelligences: A systematic review for cognitive transformation in biology learning. *JPBI : Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(2), 625-637. DOI : <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40959>
- Aghnia, Fiandita. (2023). Analisis *Multiple Intelligence* Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantar*, 5(1), 561. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/4898>

- Alwiyah, L., & Syarif, F. (2025). Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences and Its Implications in Developing Student Potential in Islamic Religious Education Learning. *Journal of Islamic Education Students*, 5(1), 293-304. <https://doi.org/10.31958/jies.v5i1.16653>
- Ansori, M. (2022). *Implikasi Pendekatan Multiple Intelligences Menurut Gardner Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 747-749. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4588575>
- Attamimi, M. A., & Umarella, S. (2019). *Islamic Education Learning Strategies Based On Multiple Intelligences In Islamic School*. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73-103. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.817>
- Berliana, Dinda. & Atika, Cucu. (2023). Teori Multiple Intellegent dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108=1117. DOI : <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Czapran, Tomasz. (2023). *Management and Society 5.0*. *Journal of Scientific Papers Social development & Security*. 13(4). 81-90. DOI: 10.33445/sds.2023.13.4.7
- Dinana, et al. (2024). Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Al-Mau'izhoh : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 965-981. DOI : <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11945>
- Dina, S., Lubis, A. S., Hidayatullah, M. F., Parid, D. R., Dina, S., Lubis, A. S., Hidayatullah, M. F., & Parid, D. R. (2026). Integrating Artificial Intelligence in Islamic Education : Designing a Human-Centered Learning Model in the Society 5 . 0 Era. *INSIGHT: Innovation and Studies in Science, Education, and Technology*, 1(2), 131-146. <https://doi.org/https://https://journal.bacaanmedia.id/index.php/insight/index>
- Fitriah, et al. (2026). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Era Society 5.0. *Academia : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2), 542-551. DOI : <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11195>
- Gandasari, et al. (2022). The national curriculum implementation into the operational curriculum based on multiple intelligences theory (Research dissemination before pandemic Covid-19. *Indonesian Journal Of Social Science*, 14(1), 14-25. DOI : <https://doi.org/10.20473/ijss.v14i1.33003>
- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Simanjorang, E. F. S. (2023). *The Education In Era Society 5.0*. *Juornal Eduscience (JES)*, 10(1), 238. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/3959/3163>
- Hasbi, H. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Multiple Intelligences di SDIT Riau Global Pekanbaru. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 31-40.
- Hayati, et al. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning In The Society 5.0 Era To Improve Critical Thinking Skill. *Dayah : Journal Of Islamic Education*, 7(2), 140-157. DOI : <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095>
- Hakim, L., & Mu'id, A. (2025). Integration of Differentiation Learning in Islamic Religious Education in Improving Spiritual Literacy in the Society Era 5 . 0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 210-222. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3480>
- Hofur. (2020). KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF AL-QURAN / HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 28-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>

- Kesuma, et al. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306-317. DOI : <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Kurniawati, Venna. & Khalidiyah, Tuhfatuh. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligent Di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 1(2), 157-166. DOI : <https://doi.org/10.54180/jsped.v1i2.310>
- Lynn, Waterhouse. 2023. Why Multiple Intelligent Theory Is A Neuromyth. *Frontiers In Psychology*, DOI : [10.3389/fpsyg.2023.1217288](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1217288)
- Munzaini, M., Sugiyo, S., & Hasyim, D. (2022). Implementation of the Concept of Multiple Intelligences Learning in an Islamic Perspective at Bayt Al-Hikmah Junior High School Pasuruan Islamic Boarding School (SBP). *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, (1)9, 1329-133. DOI : [10.36418/jrssem.v1i9.145](https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.145)
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 102-110.
- Rohman, A. (2022). PENERAPAN MULTIPLE INTELLIGENCES DI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 30-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.944>
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(7), 339-348. <https://doi.org/10.17977/um068v1i72022p339-348>
- Zarkani, M., Pradipta, L., Bahari, J., Bahri, S., Syafinan, & Witro, D. (2024). Actualization of the Use of Artificial Intelligence (AI) in Developing Islamic Education in the Era of Society 5 . 0. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 57-71. <https://doi.org/10.15575/kp.v6i1>.